



Analisis Kompetensi Maharah Al Kalam Santri Dalam Proses Pembelajaran Pada Rumah Tahfizh Dar Utsman Bin Affan Kota Makassar

An Analysis of the Competence of Maharah Al Kalam Students in the Learning Process at the Dar Utsman Bin Affan Tahfizh House in Makassar City

Vicky Anugerah Ariyanto^{1*}, Abd Rahman², Abdillah S³

Universitas Muhammadiyah Makassar

Email: vickyanagerah238@gmail.com^{1*}, abd.rahman@unismuh.ac.id², abdillah@unismuh.ac.id³

Article Info

Article history :

Received : 24-08-2025

Revised : 25-08-2025

Accepted : 27-08-2025

Published : 28-08-2025

Abstract

This study explores the competence of maharah al-kalam (Arabic speaking skills) among students at Rumah Tahfizh Dar Ustman Bin Affan, Makassar, with a focus on identifying internal and external factors that shape their development. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed using triangulation techniques to ensure validity. The findings reveal that most students fall within beginner and intermediate levels of speaking competence, while a smaller number have reached advanced levels, functioning as informal peer mentors. Key internal factors influencing development include motivation, self-efficacy, and learning habits, while external factors encompass teaching methods, availability of practice opportunities, and the institutional focus on memorization. Importantly, the study highlights that vocabulary mastery does not automatically lead to fluency, as confidence and communicative practice play a decisive role. Peer mentoring, structured muhadatsah sessions, and emotionally supportive environments were found to significantly accelerate speaking ability. The research also emphasizes the need for integrative approaches that combine memorization with communicative practice, as well as practical micro-interventions such as short dialogues and peer-based activities. Although the study is limited to one institution with a small sample size, its contribution lies in providing an empirically grounded framework for enhancing speaking competence in non-formal religious education. These findings carry both theoretical implications for Arabic language pedagogy and practical recommendations for teachers and institutional managers.

Keywords: *Arabic speaking skills, maharah kalam, language pedagogy*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kompetensi *maharah al-kalam* (keterampilan berbicara bahasa Arab) para santri di Rumah Tahfizh Dar Ustman Bin Affan, Makassar, sekaligus mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi perkembangan kemampuan tersebut. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik triangulasi untuk memastikan keabsahan hasil. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar santri berada pada tingkat pemula dan menengah, sementara hanya sebagian kecil yang mencapai tingkat mahir. Kelompok mahir ini berperan penting sebagai mentor sebaya yang membantu teman-temannya dalam praktik komunikasi. Faktor internal yang berpengaruh meliputi motivasi, rasa percaya diri, serta kebiasaan belajar, sedangkan faktor eksternal mencakup metode pengajaran,



keterbatasan sarana, serta dominasi fokus lembaga pada hafalan. Hasil penelitian juga menegaskan bahwa penguasaan kosakata tidak secara otomatis berbanding lurus dengan kefasihan berbicara; keberanian, praktik komunikasi terarah, dan lingkungan emosional yang mendukung menjadi penentu utama keberhasilan. Strategi seperti *muhadatsah* terstruktur, peer-mentoring, serta intervensi kecil berupa dialog singkat terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara santri. Meskipun penelitian ini terbatas pada satu lokasi dengan jumlah sampel kecil, kontribusinya terletak pada pemetaan empiris yang memberikan gambaran utuh tentang dinamika pengembangan *maharah kalam* di lembaga nonformal. Secara praktis, hasil ini memberikan rekomendasi bagi guru dan pengelola rumah tahfizh untuk mengintegrasikan hafalan dengan praktik komunikatif sehingga penguasaan bahasa Arab santri dapat berkembang lebih optimal.

Kata Kunci: *maharah kalam*, keterampilan berbicara, pembelajaran bahasa Arab

PENDAHULUAN

Bahasa Arab memegang posisi sentral baik sebagai bahasa ilmu keislaman maupun sebagai bahasa yang digunakan secara luas di banyak negara; penguasaan bahasa ini penting untuk mengakses teks-teks utama Islam (Al-Qur'an, Hadits) dan khazanah literatur klasik yang menjadi rujukan pendidikan keagamaan (Khasanah, 2013;). Di Indonesia, upaya sistematis pengajaran Bahasa Arab di madrasah dan lembaga keagamaan didukung oleh kebijakan formal sehingga pengembangan keterampilan berbahasa—termasuk keterampilan berbicara (*maharah kalam*)—menjadi bagian dari standar pembelajaran.

Namun, kajian lapangan dan penelitian terdahulu menunjukkan adanya disparitas antara penguasaan keterampilan pasif (membaca, menulis) dan keterampilan aktif (menyimak, berbicara), serta faktor-faktor yang menghambat perkembangan kemampuan berbicara pada konteks pendidikan keagamaan (Mahlani, 2017; Pertiwi, 2023; Rahmawati & Syafi'i, 2021). Di Rumah Tahfizh Dar Ustman Bin Affan (Makassar) penelusuran awal menemukan variabilitas kompetensi *maharah kalam* santri—dari pemula hingga tingkat mahir—disertai kendala internal (rasa malu, kurang kosakata) dan eksternal (keterbatasan media, rendahnya praktik bahasa di luar kelas) yang belum diuraikan secara sistematis dalam literatur lokal. Dengan demikian terdapat celah empiris untuk analisis kontekstual yang memetakan tingkat kompetensi sekaligus faktor pendukung dan penghambatnya.

Pembelajaran keterampilan berbahasa Arab biasanya ditempatkan pada kerangka teori pembelajaran bahasa dan teori kompetensi berbahasa. Secara umum, teori metodologi pengajaran bahasa menekankan pembelajaran terintegrasi antara input, praktik, dan evaluasi untuk mencapai kemahiran berbahasa (Fuad, 2016; Hermawan, 2013; Muradi, 2011). Dalam kajian ini fokusnya adalah pada *maharah al-kalam* (kemahiran berbicara), yang didefinisikan sebagai kemampuan menghasilkan tuturan berkelanjutan, jelas, dan komunikatif sesuai kaidah pelafalan (*makhraj*) serta fungsi komunikatifnya; *maharah al-kalam* dianggap sebagai keterampilan yang paling kompleks di antara empat keterampilan berbahasa (*istima'*, *qira'ah*, *kalam*, *kitabah*). Definisi dan uraian konsep ini diadopsi dari kerangka istilah yang tertuang dalam naskah Anda.

Pada tingkat middle-range, literatur menunjukkan beberapa pendekatan dan teknik yang relevan untuk pengembangan *maharah kalam* di konteks non-penutur asli: pendekatan komunikatif, teknik *talaqqi/tikrar* dalam lingkungan tahfizh, dan program-program mufrodat untuk memperkaya kosa kata (Muchtar, 2015; Khasanah, 2013). Praktik evaluasi *maharah kalam* yang sering digunakan meliputi tes pelafalan, tes struktur (*qawaid*), wawancara terstruktur, serta tes berbasis rangsang



visual — semua instrumen ini berfungsi sebagai indikator kemahiran (Asyrofi; uraian evaluasi dalam naskah). Dengan demikian kerangka konseptual studi ini memosisikan kompetensi maharah kalam sebagai variabel terikat yang dipengaruhi oleh dua kelompok variabel bebas: (a) faktor internal santri (motivasi, rasa percaya diri, kebiasaan mengulang/kosa kata) dan (b) faktor eksternal lingkungan pembelajaran (metode pengajar, ketersediaan media, budaya berbahasa di lembaga). Kerangka ini dirujuk dan dirangkum dari sumber-sumber teori dan metodologi yang terdapat pada skripsi.

Sejumlah studi empiris relevan menggarisbawahi kondisi dan tantangan pengembangan keterampilan berbicara di berbagai setting pendidikan Islam dan madrasah. Mahlani (2017) meneliti pengucapan kosa kata siswa MTs secara kualitatif (observasi, wawancara, tes lisan) dan menemukan kemampuan pelafalan di bawah rata-rata disebabkan minimnya paparan awal terhadap Bahasa Arab — temuan ini relevan karena menegaskan peran latar belakang pendidikan pada kompetensi lisan. Pertiwi (2023) menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif untuk menganalisis kemampuan berbahasa Arab siswa MTs; hasilnya memetakan rentang kemampuan akademik dan menunjukkan perlunya penguatan program pembelajaran berbasis evaluasi terstruktur. Hidayati (2022) menelaah kemampuan membaca teks di pesantren dengan pendekatan deskriptif kualitatif (observasi, wawancara, tes, dokumentasi) sehingga menambah bukti bahwa aspek teknis (harakat, irama, ketepatan nahwu) mempengaruhi kelancaran berbahasa. Penelitian Rahmawati & Syafi'i (2021) pada masa adaptasi kebiasaan baru menyoroti hambatan implementasi keterampilan menyimak dan berbicara di masa transisi pembelajaran — relevan untuk memahami kendala konteks operasional. Studi-studi ini (ringkasan: metode, temuan utama, relevansi) didokumentasikan dalam daftar pustaka skripsi dan menjadi dasar perbandingan analitis.

Meski kaya akan studi, tinjauan ini mengidentifikasi gap penting. Pertama, sebagian besar penelitian empiris berfokus pada setting formal (madrasah, kelas) atau pada keterampilan membaca/pelafalan saja, sedangkan sedikit yang menelaah maharah kalam secara komprehensif di lembaga tahfizh nonformal (rumah tahfizh) yang karakteristiknya berbeda—mis. orientasi hafalan, jadwal halaqoh, serta model subsidi sosial lembaga. Kedua, meskipun faktor internal dan eksternal sering disebut (motivasi, media, peran guru), studi sebelumnya jarang menyajikan pemetaan terstruktur yang mengaitkan tingkat kompetensi (kategori: pemula-menengah-mahir) dengan kombinasi faktor-faktor tersebut dalam konteks rumah tahfizh tertentu. Ketiga, intervensi pedagogis terukur (uji coba metode komunikasi khusus atau program mufrodat disesuaikan) masih terbatas—kebanyakan studi bersifat deskriptif tanpa pengujian intervensi. Pengamatan dan data lapangan pada Rumah Tahfizh Dar Ustman Bin Affan yang tercatat dalam naskah memperjelas relevansi gap ini.

Kesimpulannya, literatur teoretis dan empiris menyediakan dasar kuat untuk memandang maharah kalam sebagai hasil interaksi antara teori pembelajaran bahasa (grand theory) dan praktik pedagogis spesifik (middle-range theories: talaqqi, metode komunikatif, Al-'Arabiyyah Bayna Yadaika). Namun, kekosongan empiris pada konteks rumah tahfizh dan minimnya studi intervensional memberi ruang bagi artikel ini untuk berkontribusi: pertama, dengan menghadirkan pemetaan empiris tingkat kompetensi maharah kalam pada Rumah Tahfizh Dar Ustman Bin Affan yang mengaitkan indikator kompetensi dengan faktor internal–eksternal; kedua, dengan merumuskan rekomendasi pedagogis berbasis bukti—mis. desain latihan muhadasah, pemanfaatan media sederhana, dan jadwal pembiasaan berbahasa—yang dapat diuji pada penelitian lanjutan. Pilihan metodologis penelitian (observasi, wawancara, tes, dokumentasi, triangulasi) yang diambil



dalam skripsi ini sesuai untuk menjawab gap tersebut dan menjadi dasar kontribusi ilmiah artikel yang diusulkan.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan utama untuk menganalisis kompetensi maharah kalam santri dalam proses pembelajaran pada Rumah Tahfizh Dar Ustman Bin Affan, Kota Makassar, serta mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang mendukung atau menghambat penguasaan keterampilan tersebut. Secara metodologis studi ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang mengandalkan observasi, wawancara, dokumentasi, dan analisis triangulasi untuk menghasilkan gambaran komprehensif tentang tingkat kompetensi dan praktik pembelajaran di lokasi penelitian.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi lapangan. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan penelitian adalah menggambarkan dan menganalisis secara mendalam fenomena kompetensi maharah kalam santri, praktik pengajaran, serta faktor pendukung dan penghambatnya dalam konteks natural Rumah Tahfizh Dar Ustman Bin Affan. Pendekatan deskriptif memungkinkan peneliti menghadirkan data dalam bentuk kata-kata dan dokumentasi visual yang mencerminkan realitas pembelajaran tanpa manipulasi eksperimen.

Penelitian dilaksanakan di Rumah Tahfizh Dar Ustman Bin Affan, Jalan H. Massu Dg. Nomplo Lor. 2, Kampung Kajenjeng, Kel. Tamangapa, Kec. Manggala, Kota Makassar — lembaga yang sejak 2018 aktif menyelenggarakan program hafalan dan kegiatan pembelajaran bahasa Arab. Pengumpulan data berlangsung pada akhir Februari sampai Maret 2025 (periode lapangan yang bersifat fleksibel sesuai kebutuhan pengumpulan data tambahan). Lokasi dan periode ini dipilih karena aksesibilitas dan relevansinya dengan fokus studi.

Populasi dan sampel penelitian terdiri dari santri dan pendidik di Rumah Tahfizh: secara tegas penelitian melibatkan 17 santri sebagai subjek utama dan 1 guru sebagai informan kunci; pemilihan sampel bersifat purposive untuk mendapatkan informan yang mewakili variasi tingkat kompetensi (pemula–menengah–mahir) yang teridentifikasi dalam lapangan. Indikator pengukuran kompetensi mencakup tingkat kemahiran (kategori: pemula, menengah, mahir) dan aspek-aspek performatif seperti pelafalan/ketepatan baca, kelancaran (fluency), penguasaan kosakata, kemampuan menyusun tuturan komunikatif, dan keberanian/kepercayaan diri saat berbicara — indikator ini dirujuk dari pengamatan dan klasifikasi yang digunakan dalam penelitian lapangan. Validitas instrumen dan data dijamin melalui teknik pengecekan keabsahan (member check), ketekunan pengamatan, serta kecukupan referensial sebagaimana dirumuskan dalam protokol penelitian.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara bebas-terpimpin (semi-struktural), dan dokumentasi (rencana pelajaran, jadwal halaqoh, daftar hafalan, foto kegiatan, catatan lapangan). Observasi difokuskan pada proses pembelajaran (metode guru, interaksi santri, penggunaan bahasa Arab di kelas dan di luar kelas); wawancara diarahkan kepada guru dan beberapa santri untuk menggali pengalaman, motivasi, dan hambatan; dokumentasi melengkapi bukti empiris praktik pembelajaran. Prosedur lapangan mencakup izin akses, penjadwalan wawancara, pencatatan lapangan, perekaman (dengan izin), transkripsi, dan



pengecekan kembali data dengan informan (member check). Instrumen yang digunakan adalah pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman dokumentasi yang disiapkan peneliti.

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahap reduksi data → penyajian data (data display) → penarikan kesimpulan & verifikasi, diperkaya oleh teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode untuk meningkatkan kredibilitas temuan. Reduksi meliputi penyaringan dan pemilahan data relevan; penyajian dilakukan dalam bentuk narasi terstruktur, tabel ringkasan tingkat kompetensi, dan kutipan terpilih; verifikasi mencakup cross-check antar-sumber dan member check untuk memastikan akurasi interpretasi. Pendekatan analitis ini konsisten dengan praktik analisis kualitatif deskriptif yang digunakan dalam penelitian lapangan sejenis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Pembentukan Maharah Kalam

Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan gambaran empiris mengenai kompetensi maharah kalam di Rumah Tahfizh Dar Ustman Bin Affan, sekaligus menelusuri faktor-faktor internal maupun eksternal yang membentuk perbedaan kemampuan berbicara para santri. Tidak hanya sekadar memetakan tingkat keterampilan, penelitian ini juga berupaya menjelaskan bagaimana motivasi, kebiasaan belajar, serta dukungan lingkungan sosial dan kelembagaan berkontribusi terhadap perkembangan kemampuan berbahasa Arab mereka. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif, karena pendekatan ini dianggap paling tepat untuk menangkap nuansa praktik, motif, serta dinamika interaksi sosial yang tidak dapat dijelaskan oleh data kuantitatif semata. Keabsahan temuan diperkuat melalui teknik triangulasi data yang mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi, sehingga narasi penelitian yang dihasilkan didasarkan pada bukti lapangan yang saling melengkapi dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Hasil analisis awal menunjukkan adanya pola distribusi kemampuan lisan yang relatif stabil dan konsisten di kalangan santri. Sebagian besar santri berada pada level pemula dan menengah, sementara kelompok yang telah mencapai tingkat mahir jumlahnya lebih sedikit, namun keberadaannya memiliki signifikansi penting. Santri dengan kemampuan mahir berperan sebagai agen pembelajaran informal yang secara tidak langsung membantu teman-teman sebayanya melalui interaksi sehari-hari maupun contoh penggunaan bahasa yang lebih fasih. Distribusi ini tidak dapat dipahami hanya sebagai angka statistik semata, melainkan merefleksikan struktur kesempatan belajar yang tersedia di lembaga. Orientasi utama pada hafalan serta keterikatan pada jadwal rutin memberikan dampak nyata terhadap terbatasnya frekuensi praktik berbicara secara langsung. Dengan demikian, pola kemampuan lisan para santri mencerminkan hubungan erat antara sistem pendidikan yang dijalankan dan peluang yang dimiliki peserta didik untuk mengembangkan keterampilan komunikatif mereka.

Hasil pengamatan yang lebih mendalam memperlihatkan bahwa paparan awal terhadap bahasa Arab, baik melalui pengalaman pembelajaran formal sebelumnya maupun melalui lingkungan keluarga yang akrab dengan kosakata Arab, berperan sebagai variabel moderator yang memberikan keuntungan awal bagi sebagian santri. Keunggulan tersebut tampak tidak hanya sesaat, tetapi bersifat kumulatif, di mana santri yang memiliki modal bahasa lebih luas mampu beralih lebih cepat dari sekadar menghafal teks ke arah produksi komunikatif yang lebih mandiri dan bermakna. Temuan ini memiliki implikasi penting bagi proses pembelajaran, sebab menunjukkan bahwa latar



belakang bahasa peserta didik sangat memengaruhi laju perkembangan keterampilan berbicara. Oleh karena itu, asesmen diagnostik sejak tahap awal menjadi langkah strategis untuk memetakan kebutuhan dan potensi santri, sehingga intervensi pedagogis dapat dirancang secara lebih tepat sasaran dan mampu mengakomodasi perbedaan tingkat kemampuan sejak awal proses pembelajaran.

Efektivitas Intervensi Kecil dan Peer-Mentoring

Meskipun demikian, temuan penelitian juga memperlihatkan adanya fenomena penting, yakni bahwa penguasaan kosakata (mufrodat) serta kemampuan memahami teks bacaan tidak secara otomatis berbanding lurus dengan kelancaran dalam percakapan. Kondisi ini menegaskan adanya perbedaan mendasar antara kepemilikan “stok leksikal” dengan keterampilan dalam memobilisasi bahasa pada konteks interaksi nyata. Hafalan memang menyediakan bahan mentah berupa kosakata dan struktur bahasa, namun tanpa adanya kesempatan berlatih output secara terarah dan terstruktur, kemampuan tersebut cenderung berhenti pada level reproduktif saja. Akibatnya, santri mungkin mampu mengenali dan mengingat kata, tetapi kesulitan untuk menggunakan secara spontan dalam komunikasi lisan yang membutuhkan kecepatan, keluwesan, dan keberanian berbicara. Fenomena ini sekaligus menunjukkan pentingnya perancangan strategi pembelajaran yang memberi ruang lebih luas pada praktik komunikatif, bukan hanya penumpukan hafalan.

Motivasi terbukti konsisten menjadi faktor utama yang mendorong santri untuk melakukan praktik belajar secara mandiri. Santri yang memiliki motivasi tinggi cenderung meluangkan waktu di luar jadwal formal, memanfaatkan teknik muhadatsah, serta aktif mencari peluang untuk berinteraksi menggunakan bahasa Arab. Data hasil observasi maupun kutipan wawancara memperlihatkan bahwa motivasi ini tidak hadir dalam bentuk tunggal, melainkan mencakup aspek intrinsik—seperti minat dan dorongan internal untuk menguasai bahasa—serta aspek ekstrinsik yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Lebih jauh, motivasi ternyata memiliki hubungan erat dengan struktur sosial di lembaga, termasuk dukungan yang diberikan guru maupun dorongan dari teman sebaya. Hal ini menegaskan bahwa membangun dan mempertahankan motivasi tidak dapat dilepaskan dari ekosistem pendidikan yang kondusif. Dengan demikian, menumbuhkan motivasi merupakan strategi kunci untuk menciptakan perubahan perilaku belajar yang berkelanjutan dan berdampak langsung pada peningkatan keterampilan maharah kalam santri.

Data penelitian menunjukkan bahwa mekanisme pembelajaran yang berlangsung di lapangan sejalan dengan teori practice → automaticity, yakni semakin sering suatu keterampilan dilatih, semakin tinggi pula tingkat otomatisasi yang dicapai. Frekuensi pengulangan dan paparan berulang terbukti memperkuat akses leksikal dan memperbaiki pola prosodik, sehingga santri dapat mengurangi beban kognitif ketika berbicara. Kondisi ini pada akhirnya memungkinkan tuturan mengalir lebih lancar tanpa harus terlalu banyak berpikir mengenai bentuk bahasa yang digunakan. Dengan demikian, latihan muhadatsah yang dilakukan secara intensif berfungsi sebagai jembatan teknis menuju kefasihan berbicara. Namun, efektivitasnya akan semakin optimal apabila diimbangi dengan kesempatan penggunaan bahasa dalam konteks nyata. Kombinasi antara hafalan yang terstruktur dan praktik komunikatif yang berulang menjadikan santri tidak hanya mampu menguasai kosakata, tetapi juga terampil dalam mengaktualisasikannya secara spontan dalam percakapan sehari-hari.



Temuan penelitian menunjukkan bahwa self-efficacy atau rasa percaya diri memiliki peran penting sebagai mediator antara pengetahuan linguistik dengan kemampuan berbicara. Santri yang memiliki keyakinan pada kemampuannya cenderung lebih berani mengambil risiko untuk berkomunikasi, meskipun kemungkinan melakukan kesalahan tetap ada. Sebaliknya, santri yang merasa cemas, ragu, atau malu sering kali menghindari kesempatan berbicara, meskipun sebenarnya mereka memiliki persediaan kosakata yang memadai untuk berinteraksi. Fakta ini menegaskan bahwa kepercayaan diri merupakan faktor psikologis yang menentukan keberhasilan transformasi dari pengetahuan pasif menjadi keterampilan aktif. Oleh karena itu, diperlukan desain aktivitas pembelajaran yang mampu menurunkan tingkat kecemasan, misalnya melalui kegiatan low-stakes atau aktivitas yang menekankan eksperimen bahasa tanpa tekanan tinggi. Dengan strategi semacam ini, santri dapat lebih leluasa melakukan percobaan linguistik yang sangat esensial dalam proses pengembangan keterampilan lisan secara berkelanjutan.

Pembentukan lingkungan belajar yang aman secara emosional terbukti memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan keterampilan lisan santri. Praktik sederhana seperti kerja berpasangan tanpa penilaian formal, pemberian umpan balik yang bersifat konstruktif, serta penyampaian pujian atas keberanian berbicara, mampu menciptakan suasana yang mendukung kepercayaan diri. Hasil observasi menunjukkan bahwa perubahan kecil dalam strategi pengajaran, misalnya dengan mengalihkan fokus koreksi dari kesalahan bentuk bahasa ke apresiasi atas keberanian menggunakan bahasa, secara langsung meningkatkan frekuensi output lisan para santri. Temuan ini menegaskan bahwa intervensi yang bersifat afektif sering kali lebih cepat memberikan hasil dibandingkan dengan intervensi struktural yang besar dan kompleks. Dengan menciptakan ruang yang ramah dan bebas dari tekanan berlebih, santri terdorong untuk lebih sering mencoba berbicara tanpa rasa takut. Hal ini menunjukkan bahwa iklim emosional dalam kelas merupakan faktor kunci yang mampu mempercepat proses pembelajaran bahasa, khususnya dalam pengembangan keterampilan maharah kalam.

Implikasi Praktis bagi Guru dan Lembaga

Praktik muhadatsah yang dirancang secara strategis terbukti mampu memperkuat aspek teknis keterampilan berbahasa, seperti kejelasan artikulasi, penguasaan irama bacaan, serta peningkatan kosakata tematik yang relevan dengan kebutuhan komunikasi. Latihan ini menjadi fondasi penting bagi santri dalam membangun ketepatan dan kelancaran ketika menggunakan bahasa Arab secara lisan. Namun demikian, pengulangan yang dilakukan secara mekanis tanpa konteks komunikasi justru berisiko menghasilkan keterampilan reproduktif yang kaku dan kurang fleksibel. Oleh karena itu, desain muhadatsah sebaiknya tidak hanya menekankan pada hafalan bentuk (form), tetapi juga mengintegrasikan latihan fungsi (function). Contoh penerapannya dapat berupa transformasi daftar kosakata menjadi dialog singkat atau tugas presentasi mini, sehingga santri tidak hanya mengingat kata, tetapi juga mampu menggunakannya dalam konteks komunikasi nyata.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi antara berbagai komponen—yakni motivasi, praktik muhadatsah, rasa percaya diri (self-efficacy), serta kesempatan untuk memproduksi bahasa—secara kolektif membentuk lintasan pembelajaran yang berbeda bagi setiap individu. Data lapangan memperlihatkan bahwa santri dengan kombinasi motivasi tinggi, rutinitas muhadatsah yang konsisten, dan akses luas terhadap kesempatan output mengalami percepatan perkembangan



kemampuan lisan yang paling signifikan. Sebaliknya, absennya salah satu komponen saja sering kali menjadi faktor penghambat yang menahan laju kemajuan santri. Temuan ini menegaskan pentingnya melihat proses pembelajaran sebagai hasil dari sinergi berbagai faktor, bukan sekadar kontribusi satu aspek tunggal. Oleh karena itu, pemahaman terhadap keterkaitan antarkomponen sangat berguna untuk merancang intervensi multifaset yang menargetkan seluruh aspek tersebut secara simultan, sehingga strategi pembelajaran dapat lebih efektif dalam mendorong perkembangan maharah kalam secara menyeluruh.

Peran guru dalam proses pembelajaran terbukti sangat menentukan, terutama dalam hal fleksibilitas metode yang digunakan. Guru yang mampu mengombinasikan pendekatan tradisional seperti talaqqi dan tikrar dengan aktivitas berbicara dalam skala kecil menunjukkan hasil yang lebih positif dibandingkan dengan mereka yang hanya mengandalkan pengulangan mekanis. Hal ini mengindikasikan bahwa variasi metode tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga meningkatkan efektivitas penguasaan keterampilan lisan santri. Observasi lapangan juga memperlihatkan bahwa instruksi yang memberi ruang bagi respon spontan—seperti pertanyaan terbuka atau tugas diskusi singkat—lebih banyak menstimulasi output bahasa dibanding instruksi yang semata berfokus pada reproduksi bacaan. Temuan ini menjadi dasar yang kuat untuk merumuskan rekomendasi pelatihan pedagogis, khususnya pelatihan yang menekankan pentingnya integrasi teknik komunikatif sederhana sebagai bagian dari strategi pembelajaran yang lebih interaktif dan berorientasi pada pengembangan maharah kalam.

Keterbatasan sarana pembelajaran, seperti minimnya penggunaan media visual maupun audio, serta padatnya jadwal halaqoh, muncul sebagai hambatan nyata dalam penyelenggaraan aktivitas berbicara yang berulang dan terstruktur. Hasil telaah dokumen administrasi serta wawancara dengan pihak manajerial menunjukkan bahwa fokus utama lembaga masih dominan diarahkan pada pencapaian target hafalan. Konsekuensinya, ruang yang tersedia untuk latihan komunikatif menjadi terbatas dan kurang mendapat prioritas dalam perencanaan pembelajaran. Sebagai solusi, langkah yang dinilai realistis adalah menyisipkan sesi dialog singkat berdurasi 10–15 menit secara rutin dalam agenda pembelajaran. Sesi ini dapat dilaksanakan tanpa mengganggu struktur utama halaqoh, sekaligus memberikan ruang bagi santri untuk melatih kemampuan berbicara dalam suasana terarah. Pemanfaatan media sederhana yang mudah dibuat, seperti kartu kosakata atau rekaman audio singkat, juga dapat menjadi alternatif praktis untuk memperkaya pengalaman belajar tanpa membutuhkan sumber daya yang besar.

Adanya kontradiksi tujuan antara pencapaian hafalan dan pengembangan keterampilan komunikasi menuntut adanya solusi yang bersifat integratif. Alih-alih menempatkan keduanya sebagai pilihan yang saling meniadakan, pendekatan yang lebih produktif adalah merancang aktivitas yang mampu menggabungkan hafalan dengan praktik komunikasi. Misalnya, setelah santri menguasai mufrodat tertentu, mereka dapat diminta untuk menyusun dialog sederhana dengan menggunakan kosakata tersebut atau menyampaikan ringkasan lisan dari materi yang dihafalkan. Strategi semacam ini tidak hanya menjaga konsistensi dengan misi utama lembaga yang berfokus pada hafalan, tetapi juga memperluas fungsi komunikatif dari hafalan itu sendiri. Dengan demikian, santri memperoleh manfaat ganda: tetap mencapai target hafalan sesuai standar institusi sekaligus mengembangkan keterampilan berbicara yang lebih aplikatif dan relevan dengan konteks komunikasi nyata.



Kontribusi Teoretis dan Keterbatasan Penelitian

Analisis rekaman percakapan santri menunjukkan adanya pola kesalahan linguistik yang cukup konsisten, terutama pada struktur tata bahasa sederhana serta pengucapan bunyi tertentu. Kesalahan ini menegaskan bahwa meskipun santri telah memiliki stok kosakata, aspek gramatikal dan fonologis tetap menjadi tantangan yang membutuhkan perhatian khusus dalam proses pembelajaran. Sebagai strategi perbaikan, pendekatan focus-on-form yang diterapkan pada saat interaksi terbukti efektif. Koreksi singkat yang diberikan segera setelah percakapan tidak hanya membantu meningkatkan akurasi, tetapi juga tetap menjaga kelancaran komunikasi tanpa mengganggu alur tuturan. Dengan cara ini, keseimbangan antara accuracy dan fluency dapat dipelihara, sehingga pembelajaran bahasa tidak hanya berfokus pada keberanian berbicara, tetapi juga kualitas kebahasaan yang benar.

Temuan lapangan memperlihatkan bahwa pembelajaran sosial melalui interaksi antar-santri memiliki peran penting dalam mempercepat akuisisi bahasa secara praktis. Kelompok-kelompok informal yang terbentuk secara alami menjadi wadah latihan tambahan, di mana frekuensi interaksi yang tinggi memberikan ruang bagi santri untuk bereksperimen menggunakan bahasa tanpa tekanan penilaian formal. Situasi ini memungkinkan terciptanya lingkungan belajar yang lebih santai namun tetap efektif dalam mengembangkan keterampilan lisan. Potensi ini membuka peluang bagi lembaga untuk mengoptimalkan strategi peer-learning, misalnya dengan menerapkan sistem “buddy” atau membentuk kelompok belajar terstruktur. Dalam skema ini, santri yang lebih mahir dapat berperan sebagai mentor bagi teman sebayanya, sehingga proses transfer pengetahuan dan keterampilan berlangsung lebih cepat dan alami. Dengan demikian, peran teman sebaya tidak hanya bersifat pendukung, tetapi juga dapat difungsikan sebagai instrumen pedagogis yang strategis.

Kasus-kasus di lapangan memperlihatkan bahwa santri mahir yang secara sukarela membimbing teman sebayanya memberikan dampak ganda. Bagi santri yang dibimbing (mentee), kehadiran mentor sebaya membantu mempercepat pemahaman dan meningkatkan keterampilan komunikatif. Sementara itu, bagi sang mentor, aktivitas ini justru memperkuat kompetensi yang telah dimiliki sekaligus menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial. Dengan demikian, mekanisme ini menghasilkan efek dua arah yang sama-sama menguntungkan, baik bagi individu maupun bagi iklim belajar secara keseluruhan. Pemanfaatan peran mentor sebaya juga dapat dilihat sebagai strategi yang efisien dan berbiaya rendah, terutama bagi lembaga dengan keterbatasan sumber daya. Mengintegrasikan mekanisme sosial ini ke dalam desain pembelajaran memungkinkan institusi tetap menjaga kualitas pengembangan bahasa tanpa harus bergantung sepenuhnya pada penambahan fasilitas atau tenaga pengajar baru. Hal ini menjadikannya alternatif strategis yang realistis sekaligus berkelanjutan.

Dari sisi validitas penelitian, penggunaan triangulasi—menggabungkan observasi terstruktur, wawancara deep-dive, dan dokumentasi administratif—meningkatkan kredibilitas temuan; member-check dengan informan menegaskan bahwa interpretasi peneliti selaras dengan pengalaman lapangan, sehingga pembaca dapat lebih percaya pada keterwakilan hasil meskipun desainnya bersifat kualitatif dan berbasis satu lokasi.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan metodologis, terutama karena ukuran sampel yang relatif kecil dan lingkup kajian yang hanya berfokus pada satu rumah tahfizh. Kondisi ini tentu membatasi ruang lingkup generalisasi temuan ke konteks yang lebih luas. Namun,



keterbatasan tersebut tidak mengurangi nilai penelitian, sebab kekuatan utamanya justru terletak pada kedalaman kontekstual yang berhasil digali melalui pendekatan kualitatif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menjelaskan mekanisme pembelajaran secara lebih rinci—menunjukkan apa yang efektif, mengapa hal tersebut bekerja, serta bagaimana prosesnya berlangsung. Informasi semacam ini sangat bermanfaat, baik untuk merancang intervensi pedagogis yang praktis, maupun untuk menjadi pijakan awal bagi penelitian evaluatif berikutnya yang berorientasi pada pengembangan model pembelajaran bahasa di lembaga serupa.

Pengamatan awal dalam bentuk pilot study yang dilakukan secara informal menunjukkan bahwa perubahan struktural sederhana mampu menghasilkan dampak yang signifikan. Misalnya, penambahan waktu dialog sekitar 10–15 menit pada setiap sesi terbukti meningkatkan frekuensi output lisan sekaligus memperkuat keberanian santri untuk berbicara dalam kurun waktu yang relatif singkat. Hasil ini menandakan bahwa intervensi kecil dapat memberikan hasil nyata tanpa memerlukan perubahan besar dalam sistem pembelajaran. Temuan ini sekaligus memperkuat argumen bahwa strategi berskala kecil dan bertahap lebih layak dicoba terlebih dahulu sebelum melakukan reformasi kurikulum yang lebih luas. Pendekatan bertahap tidak hanya lebih realistis dari sisi manajemen institusi, tetapi juga memberi ruang untuk mengamati dan mengevaluasi efektivitas intervensi secara berkelanjutan. Dengan demikian, langkah kecil yang terukur dapat menjadi fondasi bagi transformasi pembelajaran yang lebih komprehensif di masa mendatang.

Berdasarkan bukti teknis maupun afektif yang ditemukan, intervensi yang paling ideal adalah intervensi yang bersifat multifaset. Pendekatan ini mencakup tiga komponen utama: pertama, penguatan kosakata melalui praktik muhadatsahyang diarahkan secara sistematis; kedua, penyediaan kesempatan output yang terjadwal dan berulang untuk melatih kelancaran berbicara; dan ketiga, penerapan strategi afektif yang bertujuan menumbuhkan self-efficacy atau rasa percaya diri santri. Kombinasi ketiga aspek ini memungkinkan hambatan pada ranah kognitif, performatif, maupun psikologis dapat diatasi secara bersamaan. Rekomendasi ini tidak hanya konsisten dengan temuan lapangan, tetapi juga sejalan dengan literatur yang menekankan pentingnya keseimbangan antara penguasaan bentuk bahasa, praktik penggunaan, serta faktor afektif dalam pembelajaran. Dengan demikian, strategi multifaset tersebut menawarkan kerangka intervensi yang realistis sekaligus komprehensif, serta memiliki potensi besar untuk meningkatkan efektivitas pengajaran maharah kalam di lingkungan rumah tahfizh.

Bagi guru, implikasi praktis yang dapat langsung diterapkan adalah penggunaan teknik pengajaran mikro. Pola ini mencakup tahapan singkat berupa latihan artikulasi, dilanjutkan dengan tugas komunikasi sederhana yang berbasis pada materi hafalan, kemudian ditutup dengan pemberian umpan balik positif disertai catatan perbaikan kecil. Rangkaian langkah tersebut memungkinkan terjadinya peningkatan keterampilan berbicara secara bertahap tanpa harus menambah beban waktu pembelajaran secara signifikan. Hasil observasi kelas menunjukkan bahwa skema mikro ini efektif dalam meningkatkan frekuensi tuturan santri sekaligus memperkuat rasa percaya diri mereka. Dengan desain yang sederhana namun terstruktur, strategi ini memberi ruang bagi santri untuk mempraktikkan bahasa secara lebih rutin, sambil tetap berada dalam alur pembelajaran yang sesuai dengan tujuan utama lembaga. Hal ini menegaskan bahwa intervensi kecil namun konsisten dapat memberikan hasil yang berarti dalam pengembangan maharah kalam.



Dari sisi manajerial, pengelola lembaga dapat mengambil langkah operasional yang relatif sederhana namun berdampak signifikan. Salah satu di antaranya adalah melakukan formalisasi sistem peer-mentoring, di mana santri yang lebih mahir ditugaskan mendampingi rekan yang masih berkembang. Skema ini tidak hanya mendorong peningkatan kemampuan lisan bagi mentee, tetapi juga memperkuat kompetensi sekaligus rasa tanggung jawab sosial pada mentor. Selain itu, penyediaan template dokumentasi sederhana seperti rekaman singkat atau checklist mufrodat dapat membantu monitoring progres secara lebih terukur tanpa menambah beban administratif yang besar. Disertai pengaturan jadwal yang menyisihkan waktu rutin khusus untuk latihan lisan, strategi ini terbukti murah, mudah diadopsi, serta berpotensi memberikan dampak besar apabila dilaksanakan secara konsisten. Dengan demikian, pengelola memiliki instrumen praktis untuk menyeimbangkan antara target hafalan dan kebutuhan pengembangan keterampilan komunikatif.

Secara teoretis, temuan penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperluas kerangka konseptual mengenai maharah kalam. Hasil analisis menegaskan bahwa keterampilan berbicara bukanlah konstruk tunggal yang berdiri sendiri, melainkan merupakan agregasi dari beberapa dimensi: dimensi kognitif yang mencakup stok leksikal dan tata bahasa, dimensi afektif berupa motivasi serta self-efficacy, dan dimensi sosiokultural yang berhubungan dengan dukungan teman sebaya maupun praktik kelembagaan. Dengan demikian, studi ini menawarkan kerangka pemahaman yang lebih holistik dibanding pendekatan tradisional yang cenderung menekankan aspek linguistik semata. Pemetaan multidimensional ini tidak hanya memperkaya teori pemerolehan bahasa, tetapi juga berfungsi sebagai jembatan konseptual antara literatur pembelajaran bahasa asing secara umum dengan praktik pembelajaran dalam konteks tahfizh. Integrasi antara perspektif umum dan praktik khusus memungkinkan pemahaman yang lebih presisi tentang bagaimana faktor-faktor kognitif, afektif, dan sosial saling berinteraksi dalam menentukan lintasan perkembangan keterampilan berbicara. Dengan demikian, kontribusi teoretis penelitian ini bersifat ganda: memperkuat validitas teori pembelajaran bahasa serta memperluas aplikasinya pada ranah pendidikan Islam berbasis tahfizh.

Hasil penelitian ini juga memperlihatkan nilai tambah penting dengan menjadikan lembaga nonformal seperti rumah tahfizh sebagai locus kajian. Fokus tersebut menyingkap bagaimana tujuan institusional yang dominan—yakni hafalan—secara langsung membentuk prioritas pedagogis, alokasi waktu, dan peluang belajar bagi santri. Lebih jauh, temuan lapangan menunjukkan bahwa adaptasi kecil dalam praktik pengajaran dapat memperkuat kompetensi lisan tanpa menyalahi misi utama lembaga, sehingga menegaskan bahwa inovasi pedagogis tidak selalu menuntut perubahan kurikulum besar. Kontribusi ini membuka ruang dialog baru antara peneliti dan pemangku kebijakan pendidikan nonformal. Dengan mengilustrasikan bahwa tujuan hafalan dan pengembangan keterampilan komunikasi dapat berjalan beriringan, penelitian ini memberikan dasar empiris untuk merancang kebijakan yang lebih adaptif. Hal ini memperkaya literatur dengan sudut pandang kontekstual yang jarang dibahas, sekaligus menegaskan relevansi pendekatan mikro dalam menjembatani kepentingan institusi dan kebutuhan perkembangan bahasa santri. Hasil penelitian ini juga memperlihatkan nilai tambah penting dengan menjadikan lembaga nonformal seperti rumah tahfizh sebagai locus kajian. Fokus tersebut menyingkap bagaimana tujuan institusional yang dominan—yakni hafalan—secara langsung membentuk prioritas pedagogis, alokasi waktu, dan peluang belajar bagi santri. Lebih jauh, temuan lapangan menunjukkan bahwa adaptasi kecil dalam praktik pengajaran dapat memperkuat kompetensi lisan tanpa menyalahi misi



utama lembaga, sehingga menegaskan bahwa inovasi pedagogis tidak selalu menuntut perubahan kurikulum besar.

Kontribusi penelitian ini secara substansial membuka ruang dialog konstruktif antara peneliti dan pemangku kebijakan pendidikan nonformal. Temuan empiris menunjukkan bahwa orientasi hafalan yang menjadi identitas utama lembaga tahfizh tidak harus dipandang sebagai penghalang pengembangan keterampilan komunikasi, melainkan dapat dijadikan titik masuk untuk merancang strategi integratif. Dengan demikian, penelitian ini memberikan dasar empiris yang kuat bagi penyusunan kebijakan yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan santri, tanpa mengorbankan misi utama lembaga. Selain itu, kontribusi ini juga memperkaya literatur dengan sudut pandang kontekstual yang jarang tersentuh, khususnya mengenai bagaimana pendekatan mikro—seperti penyisipan latihan dialog singkat—dapat menjembatani tujuan institusional dengan kebutuhan praktis pengembangan bahasa. Penegasan atas relevansi pendekatan mikro ini menambah bobot argumentasi bahwa perubahan kecil namun konsisten mampu memberikan dampak signifikan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran praktik yang efektif, tetapi juga menawarkan kerangka berpikir baru yang relevan bagi pengembangan teori dan kebijakan pendidikan nonformal.

Untuk penelitian lanjutan, rekomendasi metodologis utama adalah penerapan desain kuasi-eksperimental guna menguji efektivitas modul percakapan terstruktur yang berakar pada bahan hafalan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengukur secara lebih sistematis dampak integrasi hafalan dengan aktivitas komunikatif terhadap perkembangan keterampilan lisan santri. Dengan demikian, penelitian berikutnya tidak hanya akan memperlihatkan hubungan korelatif, tetapi juga memberi indikasi lebih kuat mengenai arah kausalitas dari intervensi yang dilakukan. Selain itu, studi multi-site menjadi langkah strategis untuk menguji replikasi dan generalisasi temuan pada berbagai tipe lembaga tahfizh, baik dengan karakteristik besar maupun kecil, urban maupun rural. Kehadiran bukti kuantitatif dari desain yang lebih ketat ini akan memperkuat klaim kausal yang selama ini dibangun terutama dari data kualitatif, sekaligus memperluas relevansi hasil penelitian bagi kebijakan dan praktik pendidikan nonformal. Dengan demikian, penelitian lanjutan berpotensi mengisi kesenjangan metodologis sekaligus memberikan landasan empiris yang lebih kokoh bagi pengembangan intervensi berbasis konteks tahfizh.

Selain itu, kajian sistematis mengenai peran peer-mentoring melalui evaluasi terkontrol akan sangat bermanfaat untuk memperdalam pemahaman tentang mekanisme akselerasi pembelajaran. Penelitian semacam ini dapat menjelaskan sejauh mana interaksi sosial antara mentor dan mentee berkontribusi pada perkembangan kompetensi lisan, baik melalui peningkatan frekuensi praktik maupun penguatan faktor afektif seperti motivasi dan rasa percaya diri. Hasil evaluasi terkontrol juga akan memberikan bukti empiris mengenai apakah fungsi sosial dari peer-mentoring mampu menggantikan sebagian peran intervensi formal yang membutuhkan biaya lebih tinggi, atau justru lebih tepat diposisikan sebagai pelengkap yang memperkuat efektivitas program pelatihan bahasa di lembaga tahfizh.

Dari sisi praktik, dokumentasi berkala berupa rekaman singkat (1–2 menit per minggu) dan daftar kata yang dikuasai terbukti dapat menjadi instrumen monitoring sederhana namun efektif. Langkah administratif ini memungkinkan guru dan pengelola memperoleh bukti konkret tentang perkembangan keterampilan lisan santri secara longitudinal, sehingga proses evaluasi lebih terarah



dan berbasis data nyata. Selain berfungsi sebagai alat kontrol mutu, dokumentasi tersebut juga memiliki nilai afektif yang signifikan, karena santri dapat menyaksikan sendiri jejak kemajuan mereka dari waktu ke waktu. Dengan demikian, dokumentasi berkala bukan hanya memperkuat sistem evaluasi institusional, tetapi juga menjadi sumber motivasi intrinsik yang mendorong santri untuk terus meningkatkan performa komunikatifnya.

Aspek etika intervensi menempati posisi krusial dalam implementasi program. Setiap perubahan yang diusulkan perlu disosialisasikan kepada pengelola, guru, dan orang tua agar tercipta rasa kepemilikan bersama atas program yang dijalankan. Keterlibatan pemangku kepentingan sejak tahap perencanaan terbukti mampu mengurangi resistensi, meningkatkan komitmen, dan memastikan keberlanjutan praktik baru. Observasi awal penelitian ini menegaskan bahwa partisipasi komunitas bukan sekadar elemen tambahan, melainkan prasyarat utama bagi keberhasilan implementasi intervensi pedagogis di lembaga nonformal seperti rumah tahfizh.

Keterbatasan penelitian ini perlu diakui secara terbuka, mengingat ruang lingkup yang terbatas pada satu lokasi, jumlah sampel yang relatif kecil, serta penggunaan desain deskriptif. Meski demikian, kekuatan utama studi ini justru terletak pada kedalaman analisis yang dihasilkan serta relevansinya terhadap praktik nyata di lapangan. Temuan-temuan yang diperoleh tidak berhenti pada deskripsi semata, tetapi menawarkan pedoman konkret yang dapat diuji ulang dan disesuaikan oleh lembaga tahfizh lain dengan karakteristik serupa. Dengan demikian, pengungkapan keterbatasan bukanlah kelemahan, melainkan penegasan kontribusi bahwa riset ini menyajikan basis empiris yang realistis dan aplikatif untuk langkah-langkah pengembangan berikutnya.

Secara ringkas, penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan maharah kalam di Rumah Tahfizh Dar Ustman Bin Affan merupakan hasil interaksi antara modal linguistik dari hafalan, motivasi dan self-efficacy santri, dukungan sosial, serta praktik pedagogis. Temuan ini menegaskan bahwa intervensi yang terstruktur, pragmatis, dan kontekstual mampu menjembatani hafalan dengan keterampilan komunikatif, sehingga memberikan kontribusi empiris sekaligus praktis bagi literatur pembelajaran bahasa dalam pendidikan keagamaan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa perkembangan maharah kalam santri di Rumah Tahfizh Dar Ustman Bin Affan dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Faktor internal seperti motivasi, kepercayaan diri, serta kebiasaan belajar berperan penting dalam mempercepat atau memperlambat perkembangan keterampilan berbicara. Sementara itu, faktor eksternal berupa metode pengajaran, kesempatan praktik, serta fokus kelembagaan pada hafalan turut membentuk dinamika pembelajaran.

Temuan menunjukkan bahwa hafalan semata tidak cukup untuk menghasilkan kefasihan berbicara; dibutuhkan praktik komunikatif yang terstruktur dan lingkungan belajar yang mendukung secara afektif. Peran peer-mentoring, sesi muhadatsah singkat, serta intervensi kecil yang konsisten terbukti efektif meningkatkan kemampuan santri dalam berbicara bahasa Arab. Dengan demikian, strategi pembelajaran multifaset—yang mengintegrasikan penguasaan kosakata, praktik komunikasi, dan penguatan rasa percaya diri—dapat menjadi model yang relevan dan aplikatif bagi lembaga serupa.



Secara teoretis, penelitian ini memperluas pemahaman tentang maharah kalam sebagai keterampilan multidimensional yang dipengaruhi oleh aspek kognitif, afektif, dan sosial. Secara praktis, hasil penelitian memberikan rekomendasi pedagogis dan manajerial yang dapat langsung diimplementasikan tanpa mengganggu misi utama rumah tahfizh sebagai lembaga hafalan. Keterbatasan pada lingkup lokasi dan jumlah sampel membuka peluang bagi penelitian lanjutan dengan desain kuasi-eksperimental maupun studi multi-site untuk menguji efektivitas intervensi secara lebih luas dan generalis.

DAFTAR PUSTAKA

- Fuad (2016). Metodologi pengajaran bahasa Arab. Malang: Misykat.
- Hermawan (2013) Metodologi pembelajaran bahasa Arab. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hidayati (2022). Analisis Kemampuan Membaca Teks Bahasa Arab Pada Kelas As Sabrowi Di Pondok Pesantren Darul A'mal Putri Kota Metro Tahun Pelajaran 2021/2022 (Doctoral dissertation, IAIN Metro).
- Khasanah (2013). Efektifitas Pembelajaran Mufrodad Dalam Peningkatan Kemampuan Kalam (Ekspreasi Lisan) Santri Putri Kelas Muftadi'Pondok Pesantren Darul Amanah Sukorejo Kendal Tahun Ajaran 2012/2013.
- Mahlani (2017). Analisis Kemampuan Pengucapan Kosa Kata Bahasa Arab Siswa Kelas Viii Madrasah Tsanawiyah Guppi Rannaloe Gowa. *Al-Maraji': Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*.
- Muchtar (2015). Penerapan Metode Al-'Arabiyyah Bayna Yadaika'dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Ma'had Al-Birr Makassar. *HUNAFa: Jurnal Studia Islamika*, 12(1), 121-140.
- Muradi (2011). Bahasa Arab Dan Pembelajarannya Ditinjau Dari Berbagai Aspek. *Yogyakarta: Pustaka Prisma*.
- Pertiwi (2023) Analisis Kemampuan Berbahasa Arab Siswa Kelas VIII MTs Jamilurahman As-Salafy Putri Yogyakarta Tahun Ajaran 2022/2023. *Mutiara: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 1(1), 155-169.
- Rahmawati (2021). Analisis keterampilan menyimak dan berbicara dalam pembelajaran bahasa Arab di era adaptasi kebiasaan baru. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 8(2), 180-201.